

# QUARTERLY OUTLOOK ON MONETARY, BANKING, AND PAYMENT SYSTEM IN INDONESIA: QUARTER II, 2017

*Bambang Pramono, Syachman Perdymer, Handri Adiwilaga,  
Nurkholisoh Ibnu Aman, Rio Khasananda, Saraswati,  
Illinia A. Riyadi, Bintari Dewi Darmaputri<sup>1</sup>*

## Abstract

*This paper analyzes the economic condition of the second quarter of 2017 and provides the outlook for 2017 and 2018. It covers the global dynamics and domestic in national level as well as spatial views in Indonesia. From external, global economic expansion continues, entailing a shift in the sources of growth with China and Europe was expected to increase, while US economy grew slower than expected. At home, Indonesia's economic growth was stable on the back of gain in investment particularly building investment. On the other hand, household consumption growth slowed, government consumption contracted after spending was delayed, and exports posted slower growth. Spatially, the slowdown occurred in Java, Sulawesi and Kalimantan. CPI inflation was maintained within the target range despite increasing demand during the lead up to national religious holidays. Balance of payments recorded a surplus while current account deficit remains well maintained and financed by a large surplus in the capital and financial account.. The rupiah rate moved steadily, with lower volatility relative to peer countries. The Banking industry was well maintained and continued to strengthen financial system stability. The continued easing of monetary policy was responded by declining rates on deposits and loans. Moving forward, Bank Indonesia expects economic growth to accelerate in 2017, and grow higher in 2018 on the back of increased investment and consumption in line with more expansive government spending along with space to ease monetary policy. On the other hand, inflationary pressures will be controlled in line with the lower inflation target.*

*Keywords: Macroeconomy, monetary, economic outlook.*

**JEL Classification: C53, E66, F01, F41**

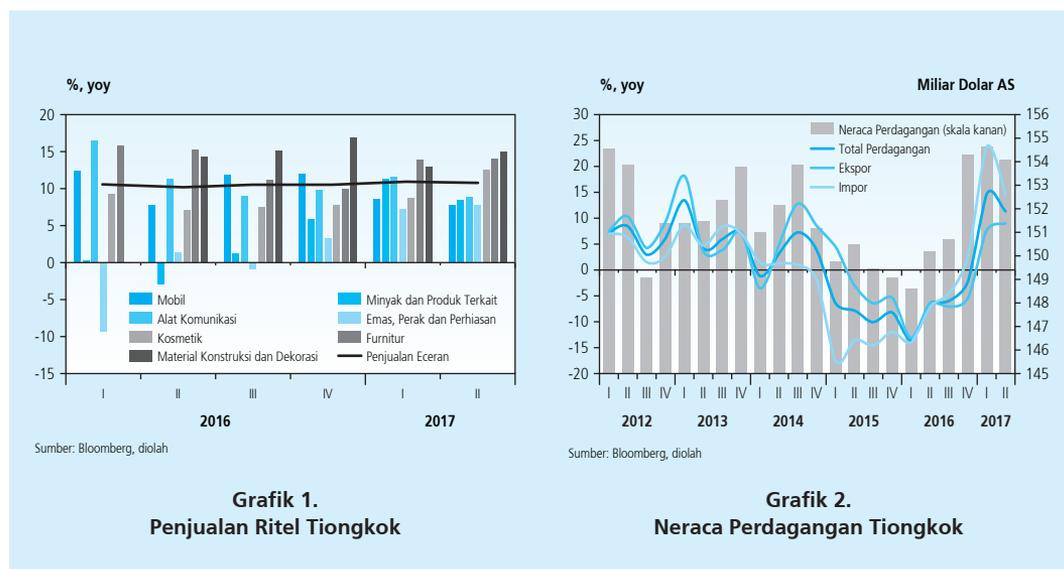
---

<sup>1</sup> Authors are researcher on Monetary and Economic Policy Department (DKEM). Bambang Pramono ([bpramono@bi.go.id](mailto:bpramono@bi.go.id)), Syachman Perdymer ([syachman@bi.go.id](mailto:syachman@bi.go.id)); Handri Adiwilaga ([adiwilaga@bi.go.id](mailto:adiwilaga@bi.go.id)), Nurkholisoh Ibnu Aman ([nurkholisoh@bi.go.id](mailto:nurkholisoh@bi.go.id)); Rio Khasananda ([rio\\_k@bi.go.id](mailto:rio_k@bi.go.id)), Saraswati ([saraswati@bi.go.id](mailto:saraswati@bi.go.id)), Illinia Ayudhia Riyadi ([Illinia\\_ar@bi.go.id](mailto:Illinia_ar@bi.go.id)); DAK Bintari Dewi Darmaputri ([ayukbdd@bi.go.id](mailto:ayukbdd@bi.go.id)).

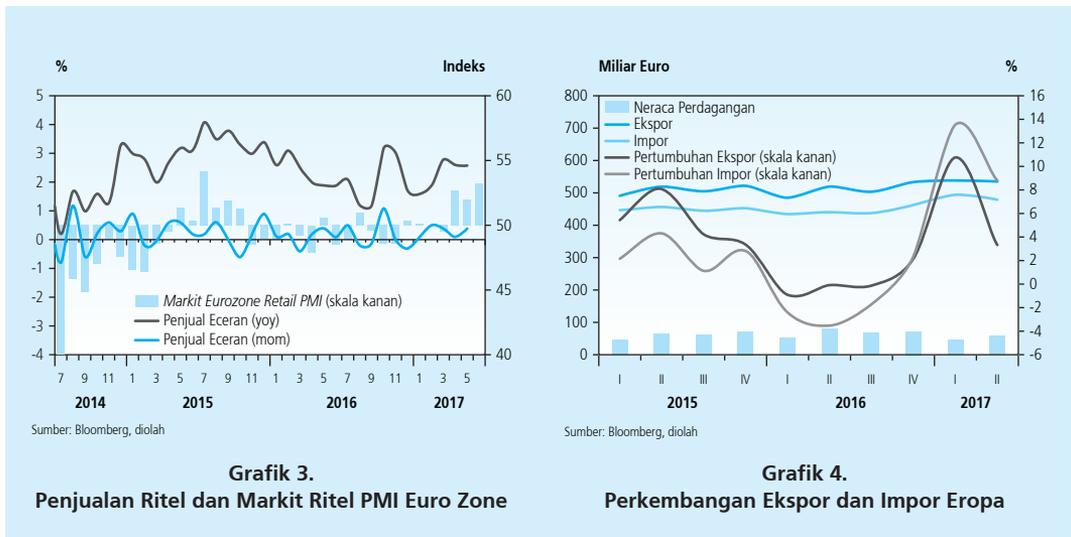
## I. PERKEMBANGAN GLOBAL

Ekspansi perekonomian dunia terus berlanjut disertai dengan terjadinya pergeseran sumber-sumber pertumbuhan. Di satu sisi, perekonomian Tiongkok diperkirakan tumbuh lebih baik ditopang oleh konsumsi yang solid dan ekspor yang meningkat. Di Eropa, pertumbuhan ekonomi juga diperkirakan lebih baik seiring dengan peningkatan aktivitas konsumsi dan kinerja ekspor yang meningkat. Di sisi lain, perekonomian AS diperkirakan tumbuh lebih rendah sejalan dengan konsumsi yang melemah dan investasi yang tertahan oleh prospek penurunan harga minyak. Perkembangan ekonomi global tersebut berpotensi mendorong peningkatan volume perdagangan dunia dan masih tetap tingginya harga komoditas global. Sementara itu, kenaikan FFR diperkirakan akan terjadi satu kali pada akhir tahun 2017 dan normalisasi neraca bank sentral AS diperkirakan akan diumumkan pada September 2017.

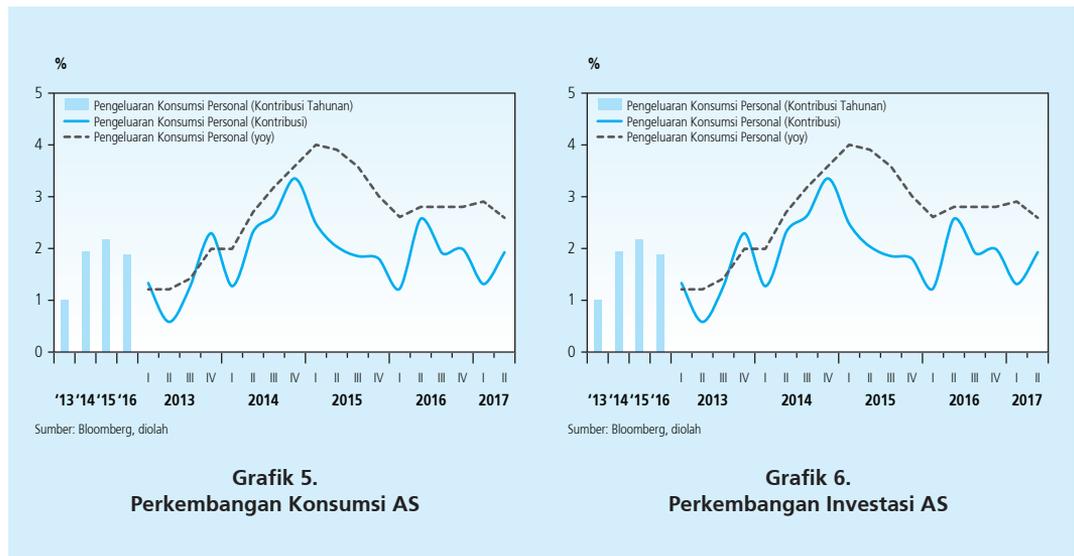
Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada 2017 diperkirakan lebih tinggi dari proyeksi sebelumnya. Konsumsi yang solid tercermin dari penjualan ritel yang tumbuh 10,9% dan 10,8% pada triwulan I dan triwulan II 2017 (Grafik 1). Peningkatan terjadi pada material konstruksi dan dekorasi, *furniture*, kosmetik dan perhiasan. Sumber penopang konsumsi di antaranya adalah pertumbuhan kredit rumah tangga yang masih meningkat, peningkatan upah riil yang positif, dan tren penguatan pada indikator dini (*employment* PMI dan tingkat keyakinan konsumen). Selain itu, ekspor juga tumbuh 9,1% pada triwulan II 2017, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya (Grafik 2). Meningkatnya pertumbuhan ekspor didorong oleh permintaan global khususnya AS, Eropa, dan Jepang. Ekspor yang tumbuh lebih tinggi sementara impor melambat menyebabkan surplus neraca perdagangan masih tinggi, meskipun pada triwulan II 2017 sedikit mengalami penurunan.



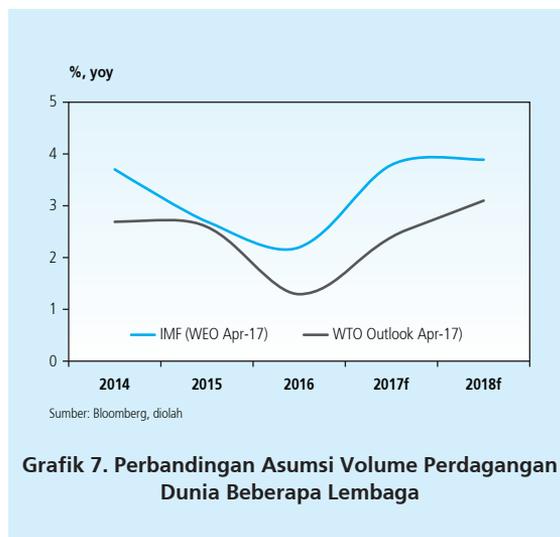
Di Eropa, peningkatan aktivitas konsumsi tercermin dari penjualan ritel dan kredit rumah tangga (RT) yang membaik meski terbatas (Grafik 3). Peningkatan aktivitas konsumsi diperkirakan berlanjut paling tidak hingga awal triwulan III 2017. Hal ini terindikasi dari markit ritel PMI yang kembali bertahan pada level ekspansi dalam 3 bulan terakhir. Meningkatnya aktivitas konsumsi didukung oleh tren kenaikan Indeks Keyakinan Ekonomi (IKE). Lebih baiknya pertumbuhan ekonomi Eropa juga didukung oleh meningkatnya kinerja ekspor seiring dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi global (Grafik 4).



Di sisi lain, perekonomian AS diperkirakan tumbuh lebih rendah. Melemahnya konsumsi tercermin dari pertumbuhan pengeluaran konsumsi personal yang menurun menjadi 2,6% (yoy) pada triwulan II 2017, dari 2,9% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik 5). Sementara itu, investasi AS pada triwulan II 2017 tertahan, yang dicerminkan oleh pertumbuhan sebesar 3,4% (yoy) atau hanya sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,2% (Grafik 6). Tertahannya pertumbuhan investasi tersebut terutama disebabkan moderasi investasi nonresidensial seiring dengan harga minyak yang diperkirakan menurun. Ke depan, pertumbuhan investasi (terutama nonresidensial) diperkirakan terbatas sejalan dengan prospek harga minyak.



Perkembangan ekonomi global tersebut berpotensi mendorong peningkatan volume perdagangan dunia. Volume perdagangan dunia pada tahun 2017-2018 diperkirakan mengalami peningkatan dari perkiraan sebelumnya (Grafik 7). Hal ini didukung membaiknya perdagangan negara *Emerging Markets*, khususnya Tiongkok, pada semester I 2017. Tiongkok memiliki peran yang besar dalam perdagangan dunia yang tercermin dari pangsa Tiongkok sebagai tujuan akhir ekspor yang mencapai sebesar 7% atau menempati posisi kedua setelah AS. Ke depan, terdapat potensi bias ke atas volume perdagangan dunia pada semester II 2017, di dorong oleh perkembangan ekonomi Tiongkok.



Sementara itu, harga komoditas global diperkirakan juga masih tetap tinggi, meskipun berpotensi bias ke bawah. Perkiraan harga komoditas global yang masih tetap tinggi ditopang oleh tingginya harga batubara hingga triwulan III 2017. Tingginya harga batubara tersebut didorong oleh permintaan Tiongkok yang bersifat siklikal seiring dengan musim panas dan kebutuhan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) akibat gangguan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Ke depan, permintaan batubara diperkirakan menurun seiring hilangnya faktor siklikal dan pergeseran ke sumber energi lain. Selain itu, harga minyak sawit diperkirakan menurun seiring meningkatnya produksi di tengah melambatnya permintaan.

## 2. DINAMIKA MAKROEKONOMI INDONESIA

### 2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II 2017 tercatat 5,01% (yoy), sama dengan triwulan I 2017, namun lebih rendah dari periode yang sama pada 2016 sebesar 5,18% (yoy). Pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh meningkatnya kinerja investasi, khususnya investasi bangunan sejalan dengan akselerasi belanja infrastruktur pemerintah dan meningkatnya proyek investasi swasta (Tabel 1). Di sisi lain, pertumbuhan konsumsi rumah tangga tetap solid meskipun sedikit termoderasi sementara konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi seiring dengan adanya pergeseran pengeluaran. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor melambat terutama dipengaruhi penurunan pertumbuhan volume ekspor produk manufaktur sejalan dengan belum kuatnya pemulihan ekonomi dunia. Secara spasial, rendahnya pertumbuhan ekspor terutama terjadi di Jawa, Sulawesi dan Kalimantan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang melambat di daerah tersebut.

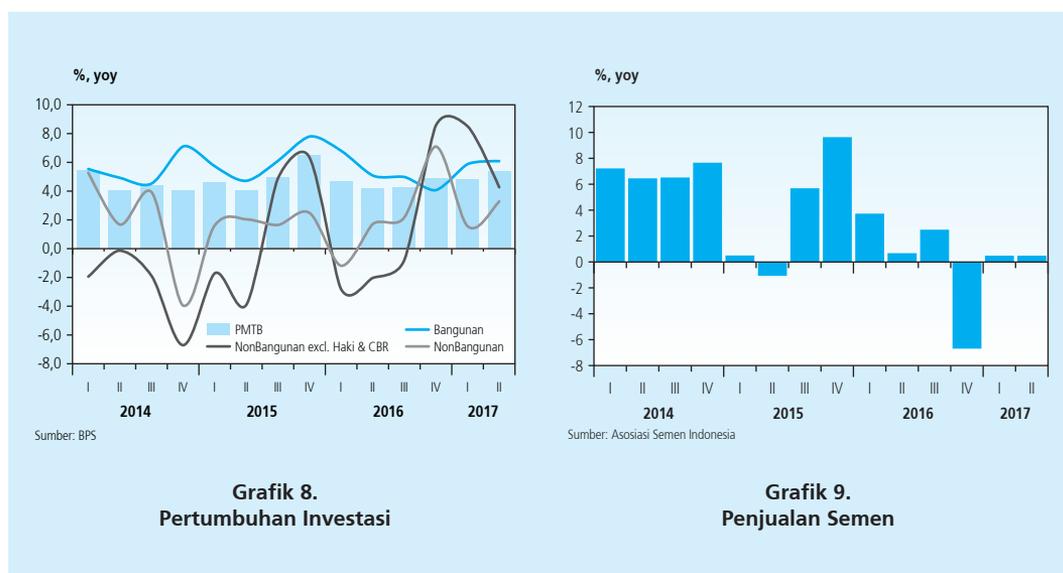
**Tabel 1.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran**

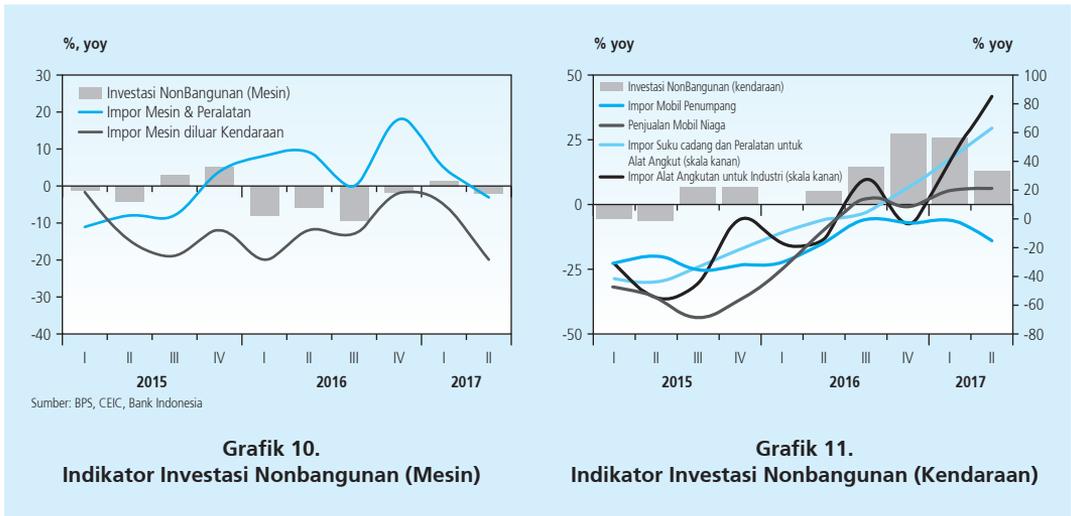
Komponen PDB Pengeluaran	Persen, yoy							
	2015	2016				2016	2017	
		I	II	III	IV		I	II
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	4,97	5,07	5,01	4,99	5,01	4,94	4,95
Konsumsi Lembaga Nonprofit Melayani Rumah Tangga	-0,62	6,40	6,71	6,64	6,72	6,62	8,05	8,49
Konsumsi Pemerintah	5,32	3,43	6,23	-2,95	-4,05	-0,15	2,68	-1,93
Investasi	5,01	4,67	4,18	4,24	4,80	4,48	4,78	5,35
Investasi Bangunan	6,11	6,78	5,07	4,96	4,07	5,18	5,87	6,07
Investasi Nonbangunan	1,95	-1,20	1,70	2,16	7,07	2,45	1,49	3,27
Ekspor	-2,12	-3,29	-2,18	-5,65	4,24	-1,74	8,21	3,36
Impor	-6,41	-5,14	-3,20	-3,67	2,82	-2,27	5,12	0,55
<b>PDB</b>	<b>4,88</b>	<b>4,92</b>	<b>5,18</b>	<b>5,01</b>	<b>4,94</b>	<b>5,02</b>	<b>5,01</b>	<b>5,01</b>

Sumber: BPS

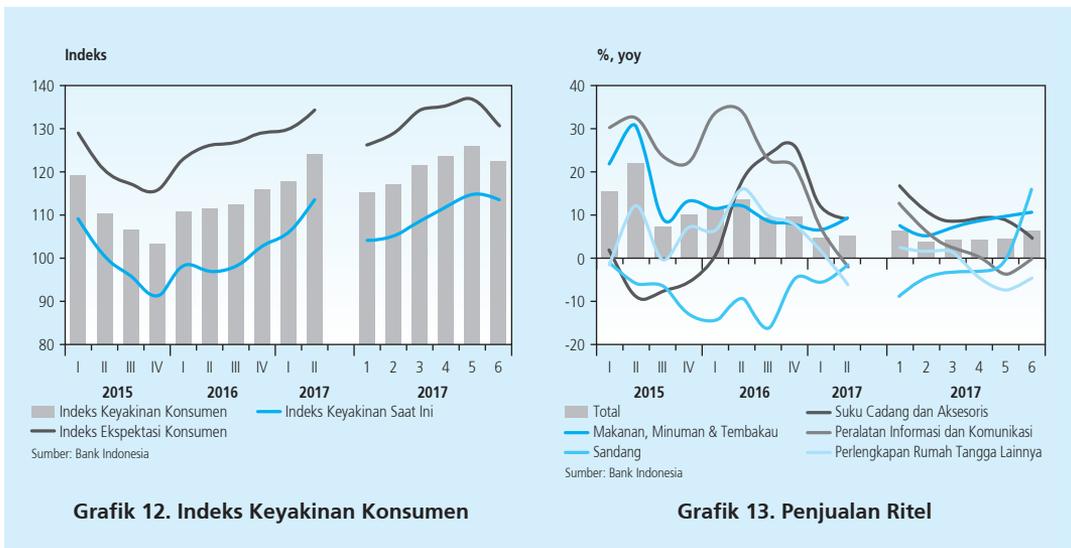
Kinerja investasi bangunan yang cukup kuat menopang peningkatan investasi pada triwulan II 2017. Pertumbuhan investasi pada triwulan II 2017 tercatat sebesar 5,35% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,78% (yoy). Perbaikan kinerja investasi utamanya bersumber dari investasi bangunan yang tumbuh 6,07% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 5,87% (yoy), sejalan dengan berlanjutnya proyek infrastruktur swasta termasuk dari BUMN dan berlanjutnya proyek komersial swasta, khususnya properti hunian (Grafik 8). Peningkatan aktivitas konstruksi tersebut dikonfirmasi oleh data penjualan semen yang tumbuh positif pada triwulan II (Grafik 9).

Investasi nonbangunan menunjukkan kinerja yang membaik didorong oleh pertumbuhan dari *Cultivated Biological Resources* (CBR) dan Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI). CBR tumbuh 2,07% pada triwulan II 2017, setelah berkontraksi 10,81% pada triwulan sebelumnya. Namun, pertumbuhan investasi nonbangunan tanpa CBR dan HAKI cenderung melemah sejalan dengan kontraksi pertumbuhan mesin dan perlengkapan yang tercermin pada turunnya impor mesin dan peralatan serta impor barang modal bukan kendaraan (Grafik 10). Sementara itu, kinerja investasi nonbangunan berupa kendaraan masih tumbuh tinggi meskipun sedikit termoderasi. Selain itu, impor alat angkut dan perlengkapan meningkat (Grafik 11).





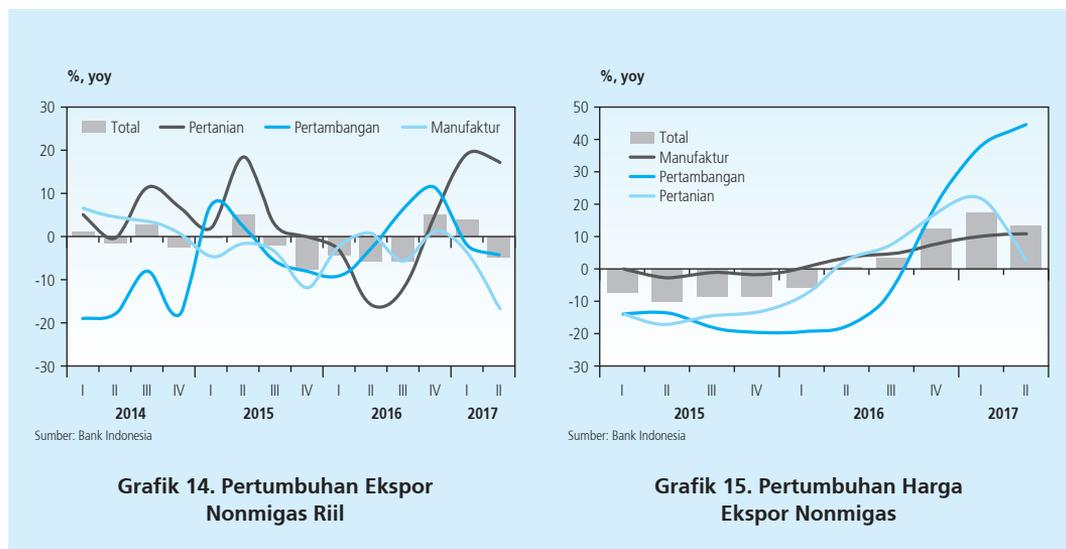
Konsumsi rumah tangga (RT) tumbuh stabil dengan dukungan faktor lebaran dan inflasi yang terjaga, namun sedikit lebih rendah dari proyeksi semula. Konsumsi RT pada triwulan II 2017 tumbuh 4,95% (yoy) relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya ditopang pengeluaran terkait makanan & minuman, transportasi & komunikasi, serta restoran dan hotel. Sementara itu, realisasi inflasi yang terendah dalam periode Lebaran 3 tahun terakhir turut mendukung terjaganya konsumsi. Selain itu, kinerja konsumsi rumah tangga yang terjaga sejalan dengan keyakinan konsumen yang tetap positif (Grafik 12). Meskipun konsumsi tetap kuat, RT terindikasi menahan pembelian barang-barang *durable* yang lebih merupakan kebutuhan tersier, sebagaimana tercermin pada pelemahan penjualan eceran kelompok perlengkapan RT, peralatan komunikasi dan transportasi serta suku cadang (Grafik 13).



Sementara itu, konsumsi Pemerintah pada triwulan II 2017 berkontraksi terkait dengan adanya pergeseran pengeluaran. Konsumsi pemerintah tercatat turun (-1,93% yoy) pada triwulan II 2017, setelah tumbuh cukup kuat pada triwulan sebelumnya (2,68% yoy). Terbatasnya konsumsi pemerintah tersebut terutama bersumber dari realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang tumbuh 1,3% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya maupun periode yang sama pada tahun 2016. Realisasi belanja pegawai dan barang mengalami kontraksi pertumbuhan terkait pergeseran pengeluaran ke triwulan III 2017. Demikian pula, transfer ke daerah tercatat rendah disebabkan oleh realisasi DAK Fisik yang turun.

Dari sisi eksternal, pertumbuhan ekspor melambat sejalan dengan ekspor manufaktur yang mengalami tekanan dipengaruhi oleh belum kuatnya pemulihan ekonomi negara maju. Pertumbuhan ekspor pada triwulan II 2017 sebesar 3,36% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 8,21% (yoy). Kinerja ekspor terutama ditopang oleh tetap positifnya pertumbuhan ekspor nonmigas, di tengah kontraksi ekspor migas. Namun, ekspor nonmigas mengalami penurunan disebabkan oleh pelemahan ekspor manufaktur di tengah masih positifnya kinerja ekspor pertanian (Grafik 14). Ekspor manufaktur kembali berkontraksi sejalan dengan belum kuatnya pemulihan ekonomi negara maju khususnya AS. Sementara itu, harga komoditas primer tercatat tetap tinggi, antara lain harga komoditas batubara yang didorong oleh peningkatan permintaan dari Tiongkok (Grafik 15). Selain itu, kinerja komoditas primer juga didukung oleh minyak nabati (CPO) meskipun sempat mengalami koreksi harga yang bersifat temporer terkait pasokan yang berlimpah dari Malaysia.

Sebagai respons dari pelemahan ekspor dan permintaan domestik, impor juga tumbuh melambat. Pertumbuhan impor pada triwulan II 2017 hanya sebesar 0,55% (yoy) setelah tumbuh 5,12% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Pelemahan tersebut terutama didorong oleh



penurunan impor migas. Sementara itu, perlambatan impor nonmigas terutama didorong oleh koreksi pertumbuhan impor bahan baku dan barang modal.

Dari sisi sektoral, kinerja Lapangan Usaha (LU) transportasi dan komunikasi dan konstruksi yang membaik menopang pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2017. LU transportasi dan komunikasi tumbuh meningkat didorong oleh tingginya permintaan terkait faktor musiman Lebaran dan hari libur (Tabel 2). Aktifitas terkait Lebaran dan hari libur juga mendorong kinerja LU Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin, khususnya untuk Hotel dan Restoran. Namun, moderasi konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap terbatasnya pertumbuhan sub-LU perdagangan. Sementara itu, LU konstruksi terus melanjutkan tren peningkatan pertumbuhan sejalan dengan kuatnya investasi bangunan oleh Pemerintah dan swasta. Kinerja LU manufaktur terbatas sejalan dengan pelemahan ekspor barang manufaktur. Sebaliknya, harga komoditas yang tetap tinggi menopang kinerja LU pertambangan yang kembali tumbuh positif setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi.

**Tabel 2.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha**

Komponen PDB Lapangan Usaha	2015	2016				2016	2017	
		2016		2017				
		I	II	I	II			
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,77	1,47	3,44	3,03	5,31	3,25	7,12	3,34
Pertambangan dan Penggalian	-3,42	1,20	1,15	0,29	1,60	1,06	-0,49	2,24
Industri Pengolahan	4,33	4,68	4,63	4,52	3,36	4,29	4,21	3,54
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air *	1,32	7,35	6,09	4,69	3,11	5,26	1,80	-2,09
Konstruksi	6,36	6,76	5,12	4,95	4,21	5,22	6,26	6,96
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	2,90	4,43	4,25	3,79	4,01	4,11	4,76	4,01
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8,31	7,73	8,24	8,64	8,79	8,36	8,45	9,76
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	6,81	7,52	9,25	6,87	4,51	6,99	5,23	5,66
Jasa-jasa Lainnya*****	6,37	5,67	5,35	3,94	2,92	4,42	3,87	2,60
<b>PDB</b>	<b>4,88</b>	<b>4,92</b>	<b>5,18</b>	<b>5,01</b>	<b>4,94</b>	<b>5,02</b>	<b>5,01</b>	<b>5,01</b>

\*) Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

\*\*\*) Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor serta (ii) Penyediaan akomodasi dan mamin

\*\*\*\*) Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

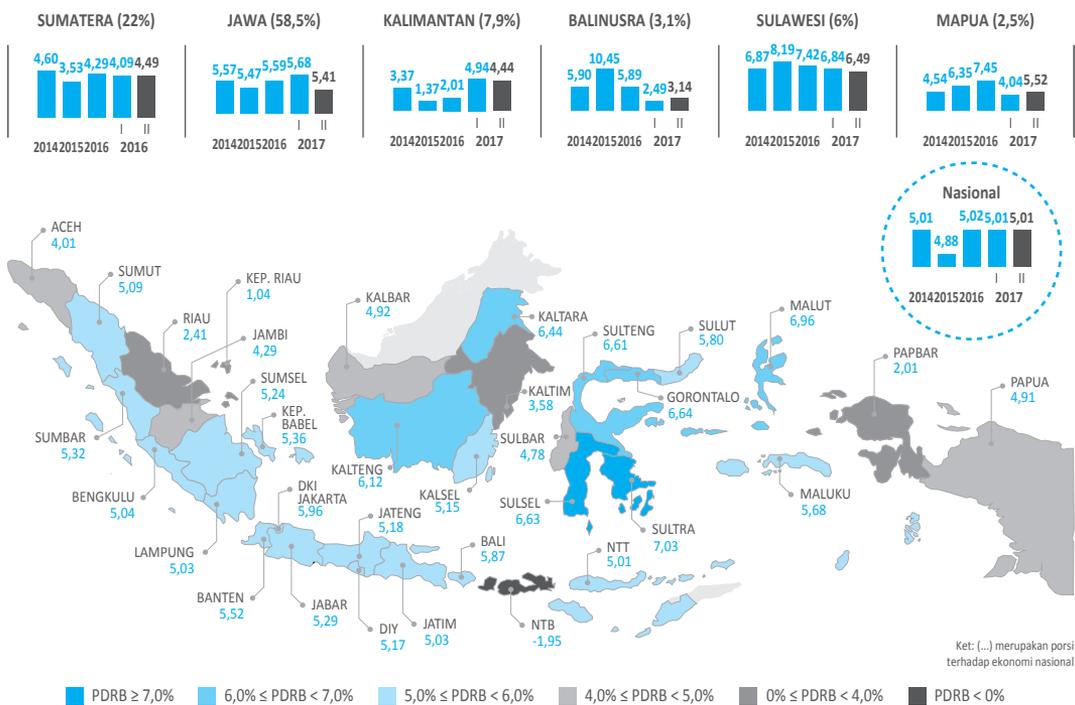
\*\*\*\*\*) Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate dan (iii) Jasa Perusahaan

\*\*\*\*\*) Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya dan (iv) Jasa Lainnya

Sumber: BPS

Secara spasial, berbagai daerah di Indonesia mencatatkan arah pertumbuhan yang beragam pada triwulan II 2017. Perekonomian Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua berhasil tumbuh stabil dan lebih baik dibandingkan triwulan I 2017. Sementara perekonomian

Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan justru tumbuh melambat (Gambar 1). Ekonomi Jawa tumbuh melambat 5,41% lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,68% disebabkan penurunan kinerja ekspor dan konsumsi pemerintah ditengah konsumsi RT yang tetap solid. Perekonomian Kalimantan dan Sulawesi masing-masing tumbuh melambat 4,44% (yoy) dan 6,49% (yoy) pada triwulan II 2017 dari triwulan sebelumnya 4,94% (yoy) dan 6,84% (yoy). Selain konsumsi pemerintah yang terbatas di kedua wilayah tersebut, kinerja ekspor juga tumbuh melambat seiring melemahnya harga komoditas seperti batubara (Kalimantan) dan CNO (Sulawesi). Sementara itu, ekonomi Sumatera tumbuh stabil 4,09% (yoy) ditopang oleh konsumsi RT yang tetap kuat. Di sisi lain, kinerja ekspor mineral dan jasa di wilayah Bali Nusa Tenggara (Balinusra) dan ekspor Nikel di wilayah Maluku Papua (Mapua) yang meningkat menopang pertumbuhan ekonomi.



Sumber: BPS, diolah

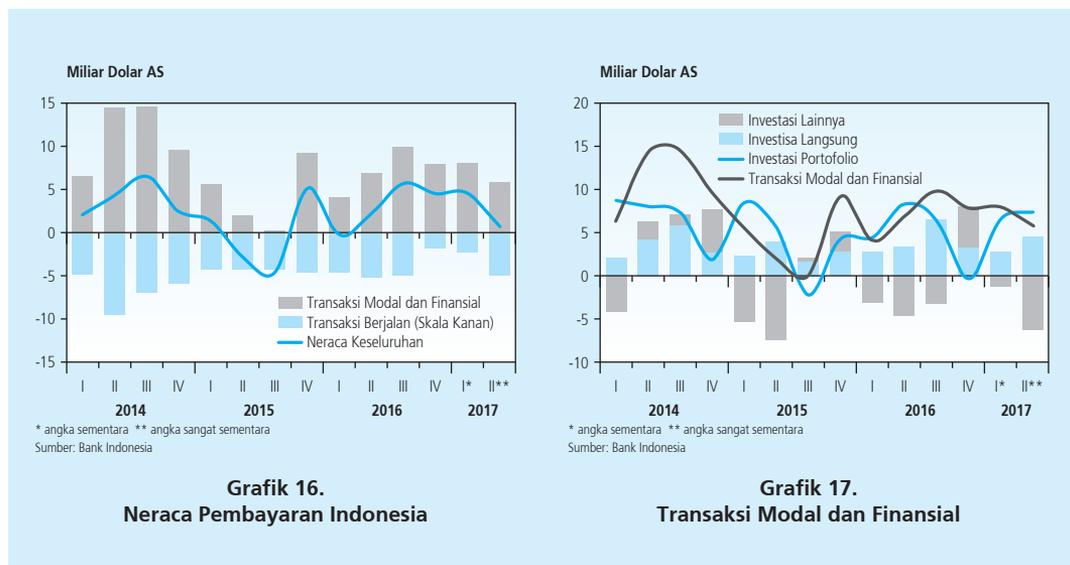
Gambar 1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan II 2017 (%yoy)

## 2.2. Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mencatat surplus dengan defisit transaksi berjalan yang terjaga dan dapat dibiayai oleh surplus neraca modal dan keuangan yang besar. Pada triwulan II 2017, NPI mencatat surplus sebesar 0,7 miliar dolar AS ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial melebihi defisit transaksi berjalan (Grafik 16). Perkembangan NPI pada triwulan II

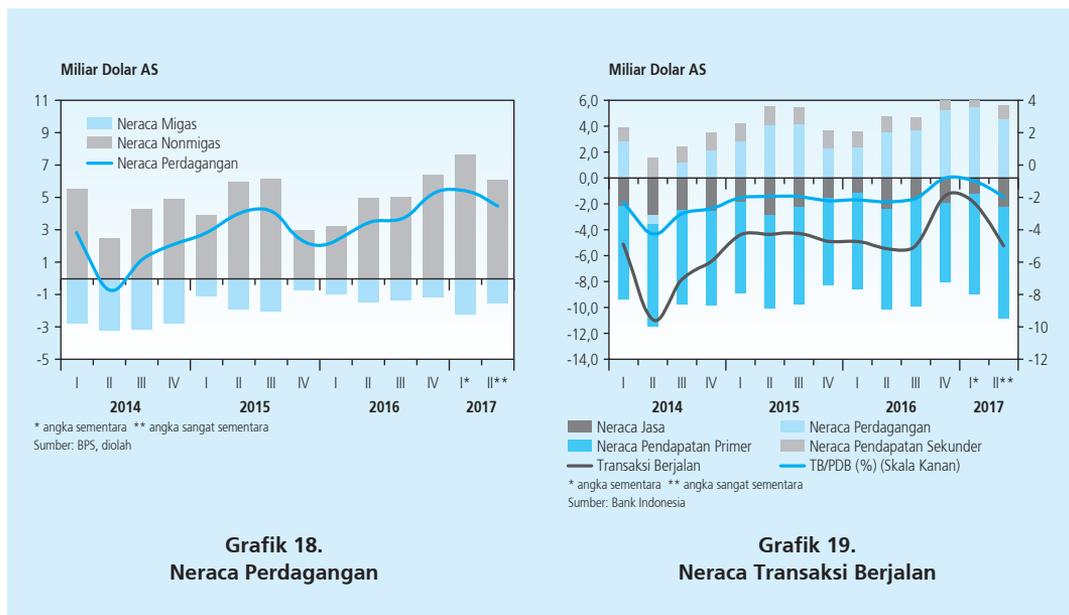
2017 secara keseluruhan menunjukkan terpeliharanya keseimbangan eksternal perekonomian sehingga turut menopang berlanjutnya stabilitas makroekonomi. Meski demikian, Bank Indonesia terus mewaspadai perkembangan global khususnya risiko terkait kebijakan bank sentral AS dan faktor geopolitik, yang dapat memengaruhi kinerja neraca pembayaran secara keseluruhan. Bank Indonesia meyakini kinerja NPI akan semakin baik didukung bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, serta penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, khususnya dalam mendorong kelanjutan reformasi struktural.

Surplus transaksi modal dan finansial didukung oleh kuatnya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia seiring pencapaian *investment grade*. Transaksi modal dan finansial pada triwulan II 2017 mencatat surplus 5,9 miliar dolar AS didukung oleh meningkatnya surplus investasi langsung dan investasi portofolio (Grafik 17). Surplus transaksi modal dan finansial tersebut lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan I 2017 sebesar 8,0 miliar dolar AS maupun surplus pada triwulan II 2016 sebesar 6,9 miliar dolar AS. Lebih rendahnya surplus disebabkan oleh meningkatnya defisit investasi lainnya, terutama kebutuhan untuk pembayaran utang luar negeri serta antisipasi perbankan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas valas perbankan yang bersifat temporer dalam menghadapi libur panjang lebaran.

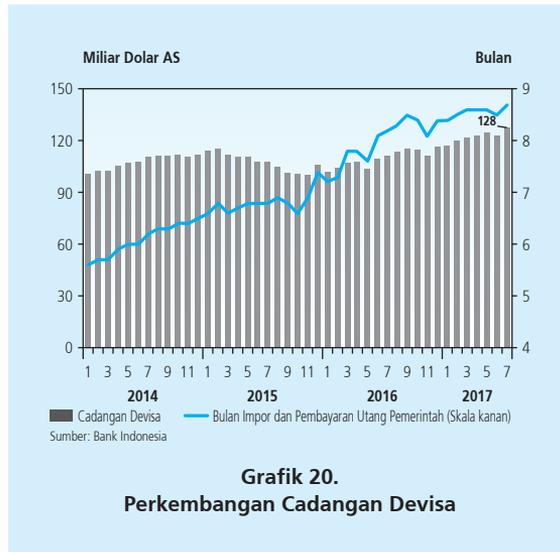


Sementara itu, defisit transaksi berjalan tercatat lebih besar seiring menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas disertai meningkatnya defisit neraca jasa dan pendapatan primer (Grafik 18 dan Grafik 19). Defisit transaksi berjalan pada triwulan II 2017 tercatat sebesar 5,0 miliar dolar AS (1,96% PDB), meningkat dari 2,4 miliar dolar AS (0,98% PDB) pada triwulan I 2017, namun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan defisit pada triwulan II 2016

sebesar 5,2 miliar dolar AS (2,25% PDB). Penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas disebabkan oleh turunnya ekspor nonmigas di tengah tingginya impor nonmigas, baik bahan baku maupun barang konsumsi, untuk memenuhi permintaan domestik selama bulan puasa dan lebaran. Sementara itu, meningkatnya defisit neraca jasa bersumber dari turunnya surplus jasa travel dan naiknya defisit neraca pendapatan primer karena meningkatnya pembayaran dividen sesuai dengan pola musimannya. Peningkatan defisit transaksi berjalan lebih lanjut tertahan oleh menurunnya defisit neraca perdagangan barang migas sejalan dengan turunnya harga dan volume impor minyak.

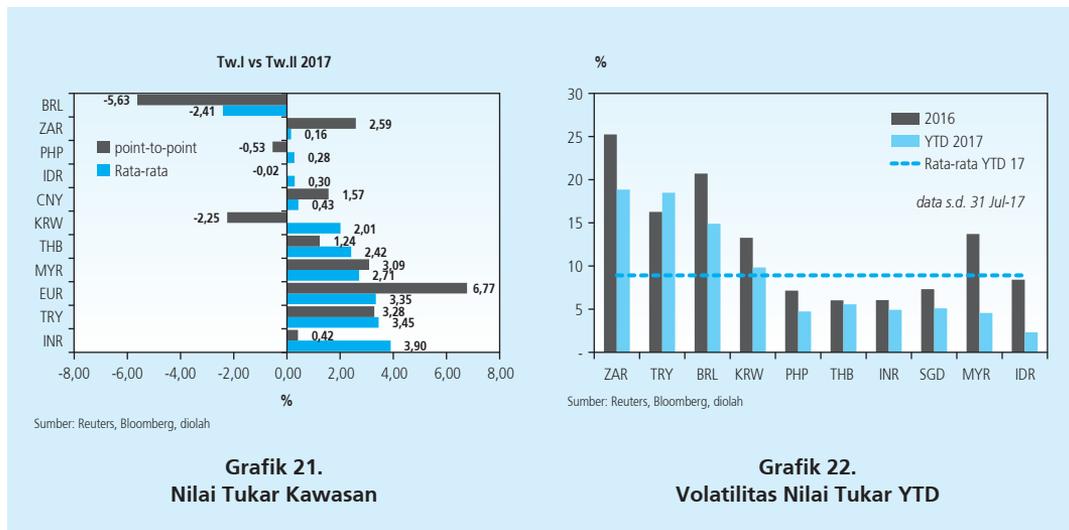


Surplus NPI pada gilirannya memperkuat cadangan devisa. Posisi cadangan devisa pada akhir triwulan II 2017 tercatat 123,1 miliar dolar AS, meningkat dari akhir triwulan I 2017 yang sebesar 121,8 miliar dolar AS (Grafik 20). Posisi cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 9,0 bulan impor atau 8,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.



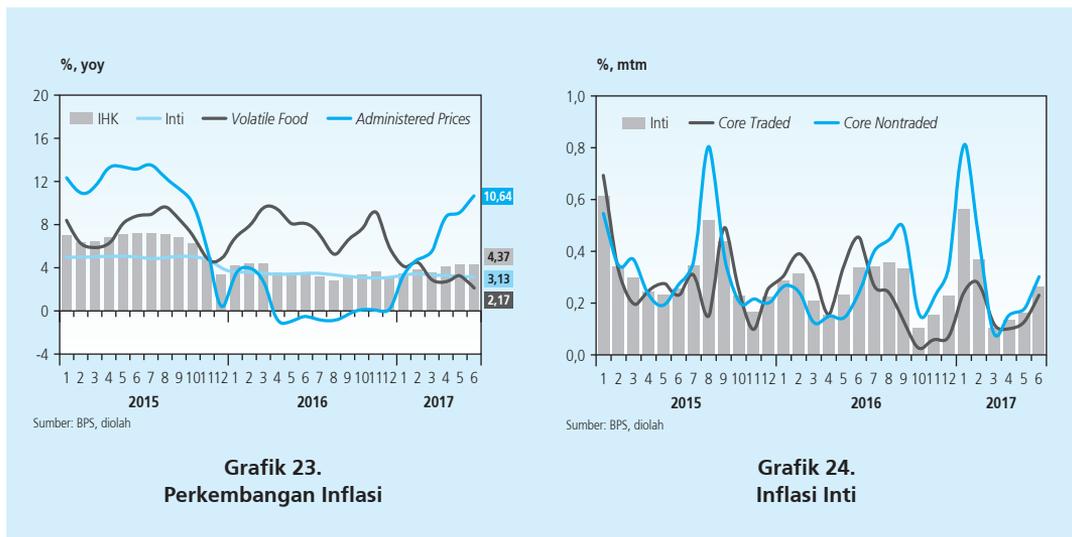
### 2.3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah bergerak cukup stabil ditopang oleh tetap tingginya kepercayaan terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia. Pada triwulan II 2017, secara rata-rata rupiah menguat sebesar 0,30% dari Rp13.348 menjadi Rp13.309 per dolar AS (Grafik 21). Penguatan rupiah pada triwulan II 2017 didukung oleh kondisi domestik yang cukup solid di tengah perkembangan eksternal yang cenderung dinamis. Volatilitas rupiah sampai akhir triwulan II 2017 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara *peers* yaitu Rand (Afrika Selatan), Lira (Turki), Real (Brazil), Won (Korea Selatan), Bath (Thailand), Singapore Dollar (Singapura), Rupee (India), Peso (Filipina) dan Ringgit (Malaysia) (Grafik 22).



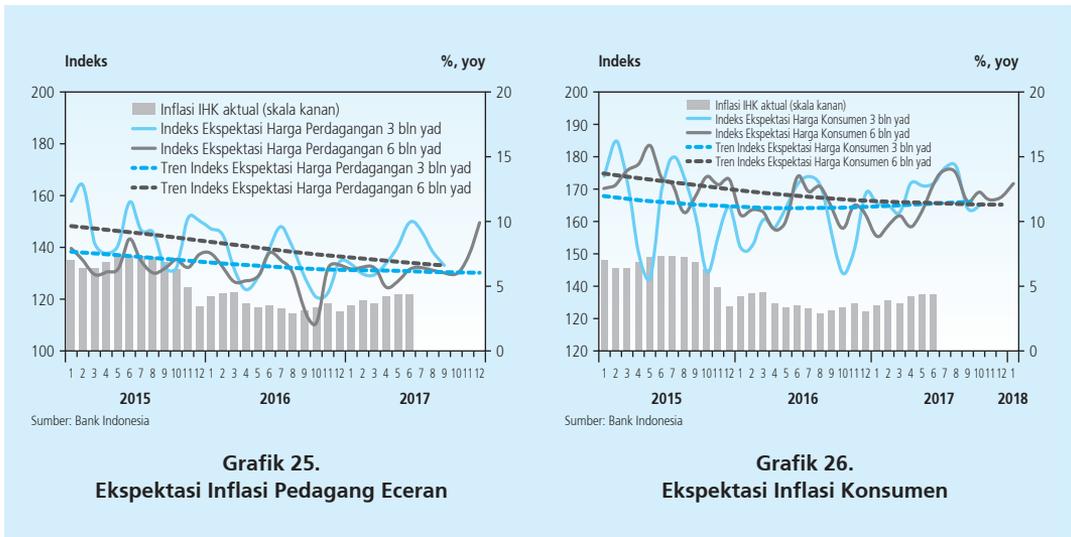
## 2.4. Inflasi

Inflasi pada triwulan II 2017 terkendali di tengah meningkatnya permintaan seiring masuknya periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Sepanjang periode triwulan II 2017, kenaikan tekanan inflasi terutama terjadi pada bulan Juni 2017 yakni sebesar 0,69%. Meski demikian, tekanan inflasi di bulan Juni tersebut lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi periode puasa dan lebaran dalam tiga tahun terakhir yakni sebesar 0,85% (mtm). Perkembangan inflasi yang terkendali ini tidak terlepas dari kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan koordinasi yang kuat dengan Bank Indonesia dalam menghadapi lebaran. Berdasarkan komponennya, inflasi *volatile foods* berada pada level yang lebih rendah dari pola historis. Demikian halnya dengan inflasi inti yang juga tercatat rendah. Sementara itu, inflasi kelompok *administered prices* berada pada level yang cukup tinggi dipengaruhi penyesuaian tarif listrik tahap ketiga. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK hingga triwulan II 2017 tercatat 2,38% (ytd) atau secara tahunan sebesar 4,37% (yoy) yang lebih rendah dari perkiraan semula, sehingga mendukung pencapaian sasaran inflasi sebesar  $4,0 \pm 1\%$  tahun 2017 dan  $3,5 \pm 1\%$  pada tahun 2018.

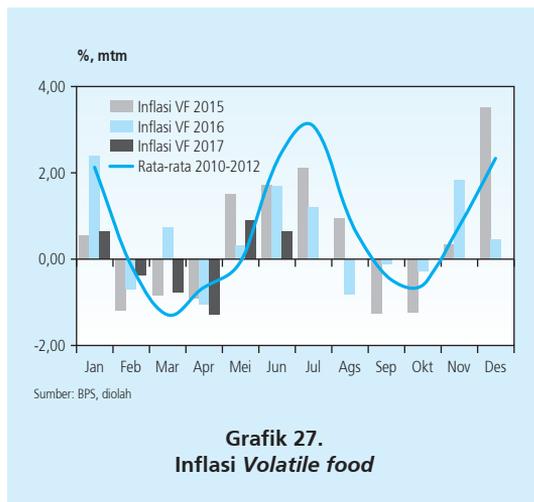


Inflasi inti pada akhir triwulan II 2017 masih tercatat cukup rendah meskipun mengalami kenaikan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi inti pada akhir triwulan II 2017 tercatat sebesar 0,26% (mtm) sedikit meningkat dari akhir triwulan sebelumnya sebesar 0,10% (mtm), namun masih lebih rendah dari historis inflasi inti periode lebaran tiga tahun terakhir yang sebesar 0,40% (mtm), sehingga secara tahunan inflasi inti tercatat sebesar 3,13% (yoy). Peningkatan inflasi inti pada triwulan II 2017 dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan terkait pola musiman Ramadhan sebagaimana tercermin dari komponen inti *traded* yang meningkat (Grafik 1.24).

Demikian halnya dengan komponen inti *nontraded* yang juga mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya terutama pada beberapa komoditas seperti makanan seperti nasi dengan lauk, mie, dan kopi manis. Sementara itu, ekspektasi inflasi pedagang eceran dan konsumen berada dalam tren meningkat seiring dengan faktor musiman seperti libur akhir tahun dan natal (Grafik 25 dan Grafik 26). Meski demikian, secara keseluruhan realisasi inflasi inti masih berada dalam level yang cukup rendah karena pengaruh dari permintaan domestik yang masih lemah, nilai tukar yang stabil dan ekspektasi inflasi yang terkendali.



Berbeda dengan inflasi pada kelompok inti, inflasi kelompok *volatile food* (VF) pada akhir triwulan II 2017 tercatat lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Inflasi kelompok VF pada akhir triwulan II 2017 tercatat sebesar 0,65% (mtm), lebih tinggi dari akhir triwulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar -0,77% (mtm), namun masih lebih rendah dari historis inflasi VF periode lebaran tiga tahun terakhir yang sebesar 1,78% (mtm) (Grafik 27). Meningkatnya inflasi VF pada triwulan II tersebut didorong oleh pola historis yakni meningkatnya permintaan masyarakat di periode Lebaran dan Idul Fitri. Beberapa komoditas pangan yang tercatat mengalami kenaikan harga yakni bawang merah, daging ayam ras, pepaya, kentang dan kacang panjang (Tabel 3). Namun demikian, Pemerintah terus memastikan ketersediaan pasokan pangan selama bulan puasa bagi antara lain melalui operasi pasar, pasar murah, serta kebijakan pemenuhan pasokan pangan dari berbagai sumber.

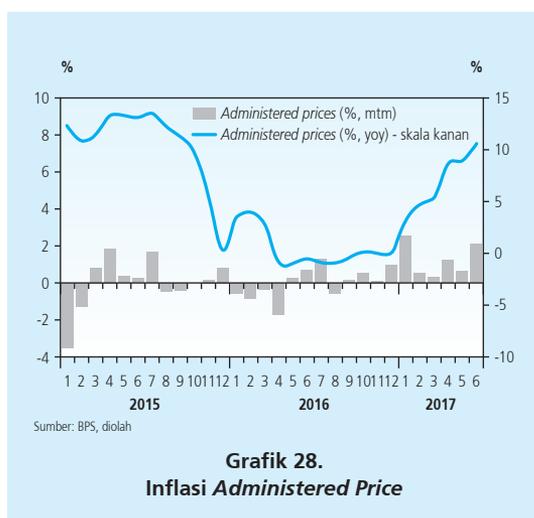


**Tabel 3.**  
**Penyumbang Inflasi/Deflasi Volatile food**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
<b>INFLASI</b>			
1	Bawang merah	5,49	0,03
2	Daging ayam ras	2,19	0,03
3	Pepaya	8,80	0,02
4	Kentang	6,01	0,01
5	Kacang panjang	10,60	0,01
<b>DEFLASI</b>			
1	Cabai merah	-12,12	-0,06
2	Bawang putih	-8,97	-0,04
3	Cabai rawit	-15,02	-0,03

Sumber: BPS, diolah

Sementara itu, inflasi *administered prices* (AP) pada akhir triwulan II 2017 tercatat masih berada pada level yang cukup tinggi (Grafik 28). Inflasi kelompok AP pada akhir triwulan II 2017 tercatat sebesar 2,10% (mtm) atau lebih tinggi dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 0,37% (mtm). Dengan demikian, secara tahunan inflasi AP masih tetap berada pada level yang cukup tinggi yakni mencapai 10,64% (yoy). Inflasi AP pada bulan triwulan II 2017 terutama disebabkan adanya penyesuaian tarif listrik tahap ketiga untuk pelanggan pasca bayar daya 900 VA nonsubsidi. Beberapa kenaikan tarif angkutan sepanjang periode Ramadhan seperti tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota, dan tarif kereta api juga turut mendorong kenaikan inflasi AP (Tabel 4).

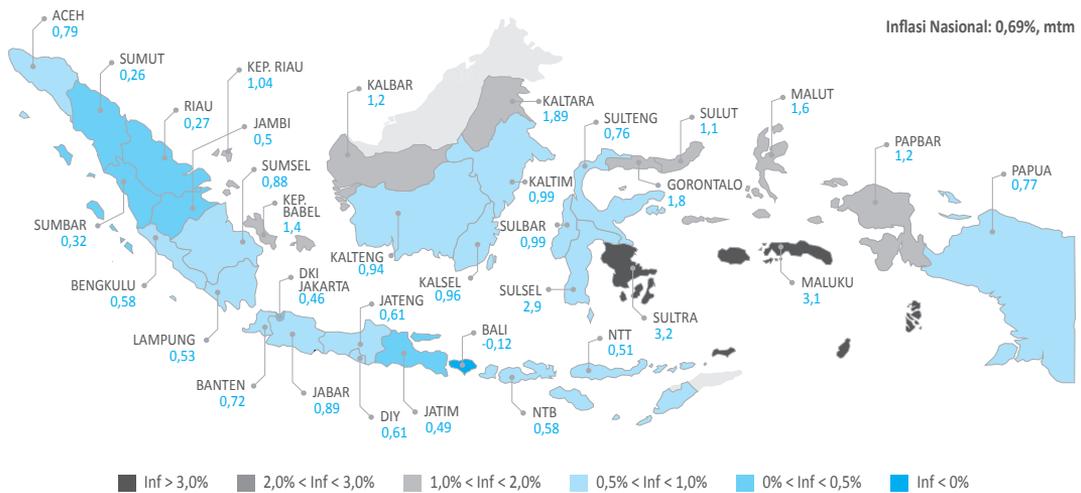


**Tabel 4.**  
**Penyumbang Inflasi Administered Price**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
<b>INFLASI</b>			
1	Tarif listrik	4,25	0,17
2	Angkutan udara	11,99	0,12
3	Angkutan antar kota	12,78	0,09
4	Rokok kretek filter	0,59	0,01
5	Tarif air minum PAM	1,53	0,01
6	Tarif kereta api	3,44	0,01
7	Rokok kretek	0,62	0,01
8	Angkutan dalam kota	0,21	0,01

Sumber: BPS, diolah

Secara spasial, seluruh wilayah tercatat mengalami inflasi pada akhir triwulan II 2017 (Gambar 2). Kenaikan inflasi tertinggi terjadi di KTI (1,01%, mtm), Jawa (0,63%, mtm), dan Sumatera (0,57%, mtm). Inflasi di KTI terutama dipengaruhi tingginya inflasi di Sulawesi Tenggara dan Maluku. Sementara, inflasi di Jawa dan Sumatera masih mencatat inflasi yang moderat terutama karena masih banyak daerah yang mencatat inflasi rendah diantaranya Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Jakarta, dan Jawa Timur. Secara tahunan (yoy), sebagian besar daerah masih mencatatkan inflasi di dalam rentang sasaran inflasi 2017 yaitu  $4 \pm 1\%$ .



Sumber: BPS (diolah)

**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Triwulan II 2017 (% , mtm)**

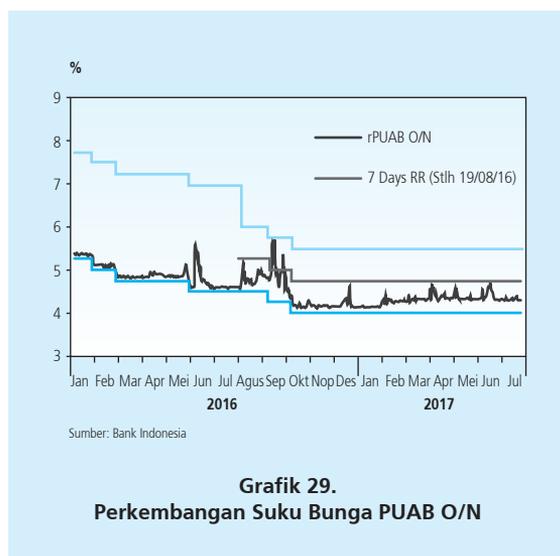
### III. PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN, DAN SISTEM PEMBAYARAN

#### 3.1. Moneter

Transmisi pelonggaran kebijakan moneter masih berlanjut pada triwulan II 2017. Suku bunga deposito maupun suku bunga kredit terus menurun sebagai kelanjutan respons pelonggaran kebijakan moneter dan membaiknya likuiditas. Pertumbuhan DPK meningkat, sementara pertumbuhan kredit masih tumbuh melambat seiring berlanjutnya konsolidasi dalam perekonomian. Di sisi lain, tren kenaikan pembiayaan dari pasar keuangan masih berlanjut seiring dengan kondisi makroekonomi yang kondusif.

Kondisi PUAB sepanjang triwulan II 2017 tetap stabil di tengah tingginya kebutuhan likuiditas yang mendorong kenaikan suku bunga dan volume PUAB O/N. Rata-rata harian (RRH) suku bunga PUAB O/N pada triwulan II 2017 tercatat 4,37% atau naik 14 bps dibandingkan triwulan sebelumnya (4,23%). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan likuiditas

menjelang hari raya Lebaran dan libur panjang pada Juni 2017. Selain itu, kenaikan juga dipengaruhi oleh strategi operasi moneter Bank Indonesia untuk mengarahkan penempatan likuiditas di instrumen jangka panjang terutama pada bulan April dan Mei 2017. Secara umum, suku bunga PUAB O/N sepanjang triwulan II 2017 tetap konsisten berada di dalam rentang koridor suku bunga (Grafik 29). Volatilitas suku bunga PUAB O/N juga meningkat, tercermin dari *spread* min-max PUAB O/N yang sebesar 22 bps, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 12 bps. Seiring kenaikan permintaan likuiditas dan suku bunga, volume PUAB O/N meningkat menjadi Rp13,44 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp11,57 triliun. Namun demikian, kondisi PUAB secara keseluruhan tetap stabil dan tidak mengalami tekanan yang berlebihan.

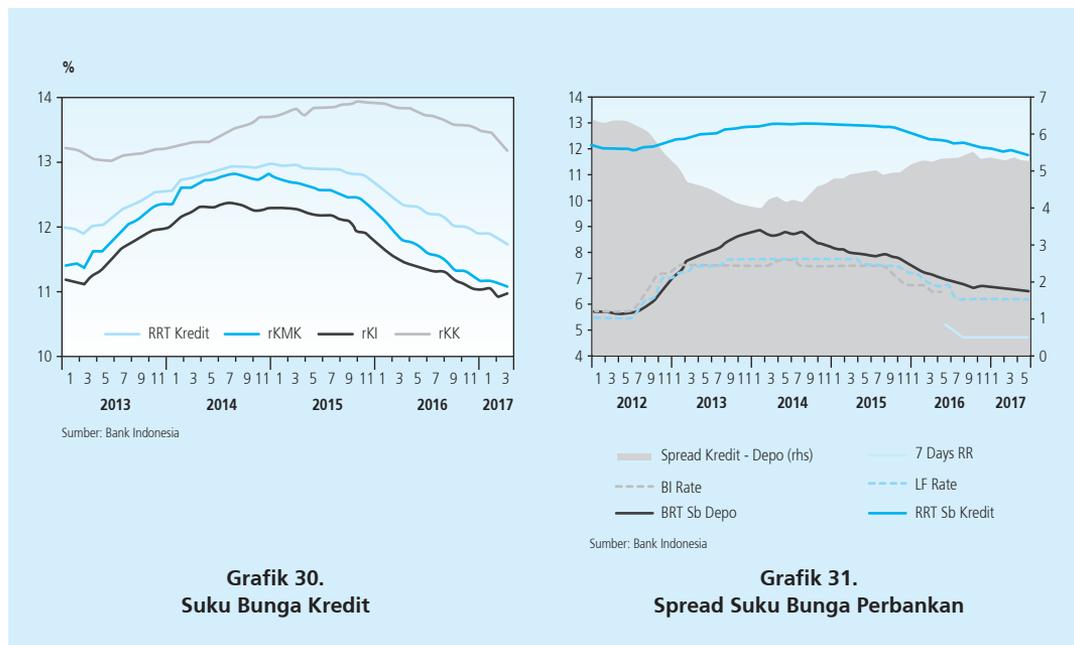


Penurunan suku bunga deposito masih berlanjut pada triwulan II 2017. Rata-rata tertimbang suku bunga deposito pada triwulan II 2017 turun 10 bps (qtq) menjadi 6,51%. Dengan demikian, sejak awal pelonggaran kebijakan moneter pada Desember 2015 penurunan suku bunga deposito sudah mencapai 143 bps. Selain merespons suku bunga kebijakan yang menurun, membaiknya likuiditas menjadi faktor yang memengaruhi turunnya suku bunga deposito. Pada triwulan II 2017, suku bunga deposito tenor 1 bulan turun signifikan sebanyak 14 bps. Penurunan ini mengimbangi penurunan suku bunga deposito pada tenor panjang yang terjadi pada triwulan sebelumnya.

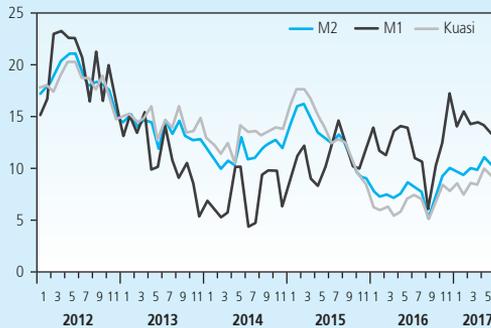
Suku bunga kredit juga terus menurun dan lebih dalam dibandingkan penurunan suku bunga deposito. Pada triwulan II 2017, suku bunga kredit turun 13 bps (qtq) atau lebih dalam dari penurunan suku deposito yang sebesar 10 bps (qtq). Sejak awal pelonggaran kebijakan moneter pada Desember 2015, penurunan suku bunga kredit telah mencapai 106 bps. Penurunan suku

bunga kredit terjadi pada semua jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada jenis kredit konsumsi sebesar 27 bps (qtq). Sementara itu, suku bunga kredit modal kerja (KMK) dan suku bunga kredit investasi (KI) masing-masing turun sebesar 7 bps (qtq) dan 5 bps (qtq) (Grafik 30).

*Spread* suku bunga perbankan sedikit menyempit pada triwulan II 2017. Dengan penurunan suku bunga kredit (13 bps) yang lebih dalam daripada penurunan suku bunga deposito (10 bps), *spread* suku bunga perbankan kemudian menyempit 3 bps (dari 529 bps menjadi 526 bps) pada triwulan II 2017 (Grafik 31).

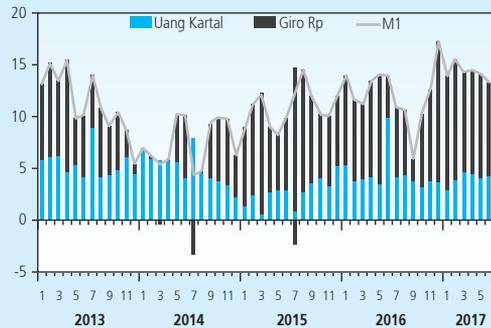


Likuiditas perekonomian M2 (uang beredar dalam arti luas) tumbuh meningkat. Pada triwulan II 2017, M2 tumbuh sebesar 10,3% (yoy), sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I 2017 sebesar 10,0% (yoy). Berdasarkan komponen pembentuknya, kenaikan pertumbuhan M2 tersebut terutama didorong oleh Uang Kuasi yang tumbuh 9,2% (yoy), naik dibandingkan pertumbuhan Uang Kuasi pada triwulan I 2017 yang sebesar 8,6% (yoy) (Grafik 32). Sementara itu, M1 tumbuh 13,3% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan I 2017 sebesar 14,2% (yoy). Perlambatan pertumbuhan M1 disumbang oleh komponen Uang Kartal sementara komponen giro Rupiah tumbuh stabil (Grafik 33). Berdasarkan faktor yang memengaruhinya, peningkatan pertumbuhan M2 pada triwulan II 2017 utamanya disumbang oleh kenaikan *net domestic asset* (NDA) yang tercatat tumbuh 7,85% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2017 yang sebesar 7,33% (yoy) (Grafik 34).



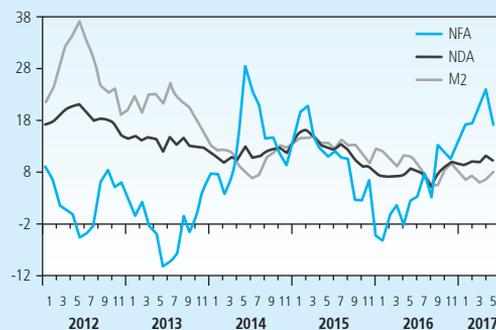
Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 32.**  
Pertumbuhan M2 dan Komponennya



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 33.**  
Pertumbuhan M1 dan Komponennya



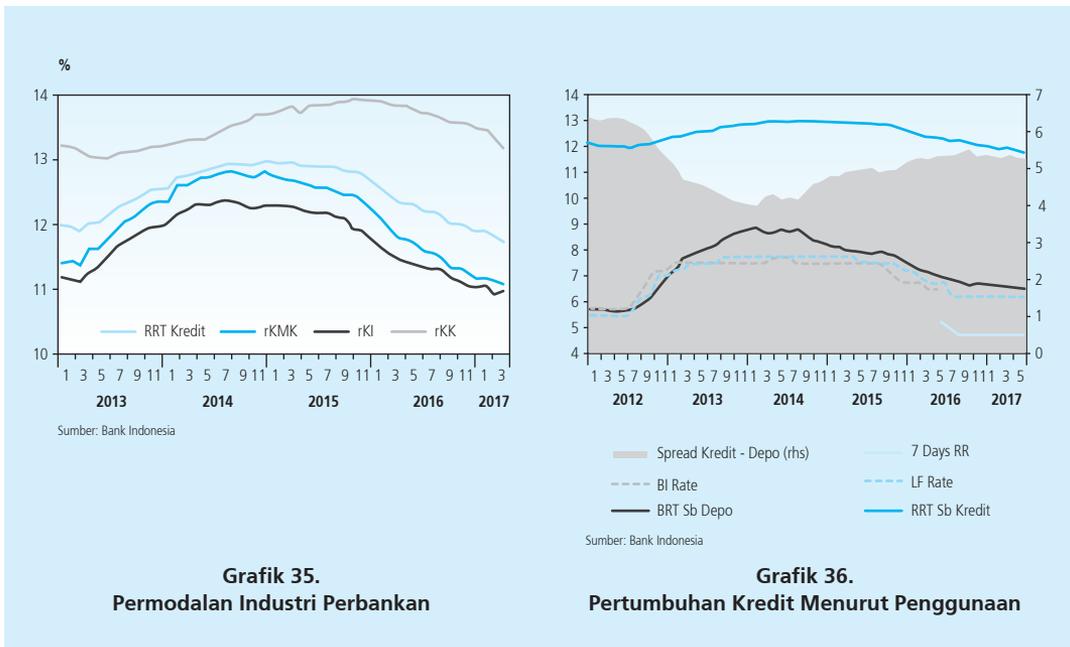
Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 34. Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya**

### 3.2. Industri Perbankan

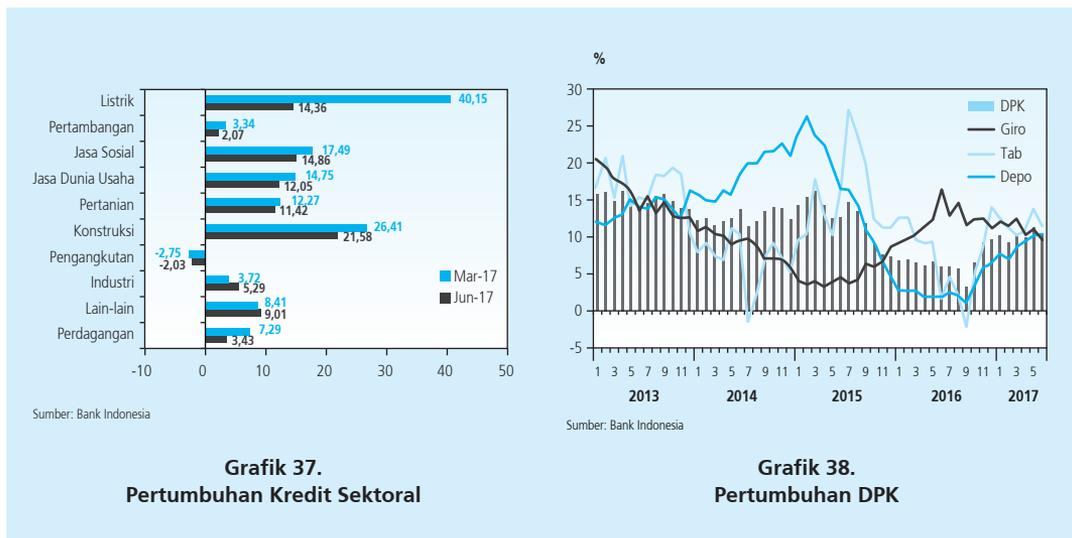
Ketahanan industri perbankan tetap kuat didukung oleh tingginya rasio kecukupan modal. Permodalan industri perbankan masih berada pada level yang cukup kuat dan jauh di atas *threshold*-nya seiring dengan terjaganya profitabilitas perbankan. Tingkat kecukupan modal perbankan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 22,5% pada akhir triwulan II 2017. Tingkat kecukupan modal perbankan ini masih lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan diperkirakan mampu untuk memitigasi risiko kredit dan mengantisipasi kebutuhan pemenuhan *Capital Surcharge* serta *Countercyclical Capital Buffer* (Grafik 35). Sementara itu, risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) masih terjaga dan bahkan mengalami sedikit penurunan. NPL tercatat sebesar 3,02% pada akhir tri wulan II 2017, turun 5 bps dari 3,07% pada akhir triwulan I 2017.

Pertumbuhan kredit pada triwulan II 2017 melambat. Kredit tumbuh 7,8% (yoy) pada akhir triwulan II 2017, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,2% (yoy). Namun, pertumbuhan kredit sejak awal tahun masih positif dan tumbuh 2,6% (ytd) pada Juni 2017. Perlambatan pertumbuhan kredit utamanya bersumber dari melambatnya pertumbuhan KMK dan KI (Grafik 36). KMK tumbuh melambat menjadi 7,2% (yoy) dari 8,6% (yoy) pada triwulan sebelumnya, sementara pertumbuhan KI melambat menjadi 6,5%(yoy) dari 10,3% pada triwulan sebelumnya. Di sisi lain, KK mampu tumbuh lebih baik menjadi 9,9% (yoy) dari 9,3% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Berdasarkan sektor ekonomi, perlambatan pertumbuhan kredit triwulan II 2017 lebih disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit ke sektor perdagangan, konstruksi dan pertambangan (Grafik 37).



Perlambatan kredit mengindikasikan masih berlanjutnya konsolidasi. Melambatnya pertumbuhan kredit pada triwulan II 2017 dipengaruhi oleh minimnya pencairan kredit baru, seperti tercermin dari semakin besarnya *undisbursed loan*, yang dibarengi dengan meningkatnya pelunasan kredit. Hal ini mengindikasikan masih berlangsungnya konsolidasi di perekonomian domestik. Namun demikian, NPL yang menurun memberi harapan adanya perbaikan prospek kredit pada bulan-bulan mendatang.

Pertumbuhan DPK meningkat terutama bersumber dari giro dan deposito. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan II 2017 tumbuh sebesar 10,3% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,0% (yoy) (Grafik 38). Berdasarkan jenisnya, peningkatan



pertumbuhan DPK triwulan II 2017 terutama bersumber dari giro dan deposito, sementara pertumbuhan tabungan menurun.

### 3.3. Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

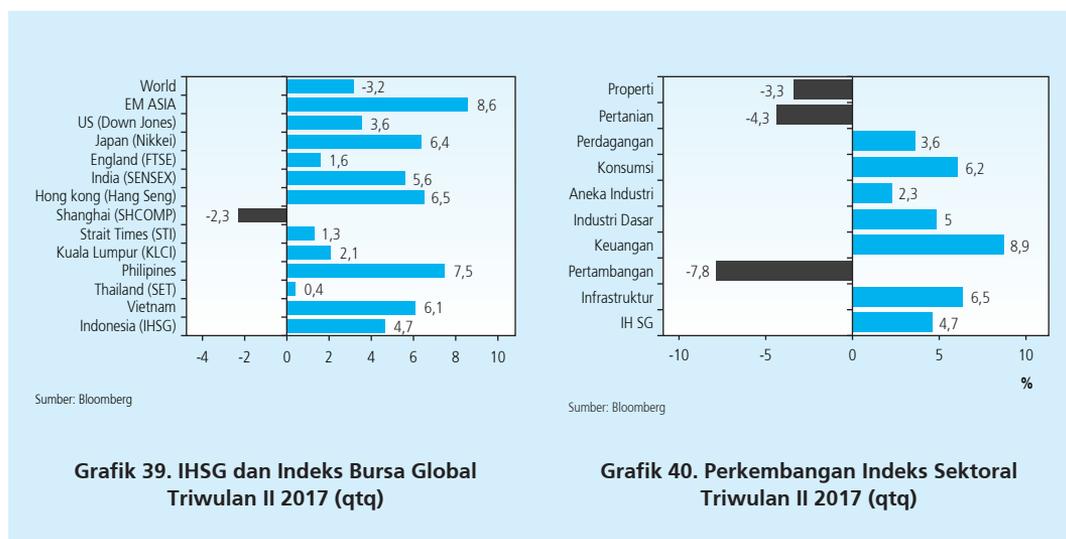
Pasar saham domestik pada triwulan II 2017 dan hingga Juli 2017 berada dalam tren yang menguat, terutama dipengaruhi oleh sentimen domestik. IHSG pada akhir triwulan II 2017 tumbuh positif sehingga ditutup pada level 5.829,71, naik 262 poin atau 4,70% (qtq) dari posisi akhir triwulan I 2017. Pada triwulan II 2017, IHSG sempat beberapa kali menembus rekor tertingginya (*all time high*) hingga akhirnya menyentuh rekor tertinggi di level 5.829,71 (22 Juni 2017). Kinerja positif IHSG terutama dipengaruhi oleh maraknya sentimen positif domestik di tengah sentimen eksternal yang *mixed*. Beberapa hal yang mendukung sentimen positif domestik antara lain surplus neraca perdagangan yang berlanjut, volatilitas nilai tukar dan tingkat inflasi yang terjaga, pergerakan nilai tukar yang stabil, cadangan devisa yang terus meningkat bahkan sempat menyentuh rekor tertinggi, dan terutama keputusan S&P menaikkan peringkat utang Indonesia menjadi *investment grade*. Tren positif di bursa domestik juga tercermin dari valuasi IHSG yang tengah berada dalam fase *uptrend*.

Kinerja bursa saham domestik sejalan dengan pergerakan bursa saham global yang tumbuh positif. Secara umum, bursa global bergerak positif pada triwulan II 2017 dengan tumbuh 3,2% (qtq) (Grafik 39). Bursa saham domestik menunjukkan kinerja yang cukup baik dibandingkan bursa negara-negara di regional yang tumbuh pada kisaran 0,4% hingga 7,5% pada triwulan II 2017. Kinerja IHSG tercatat lebih baik dibandingkan Singapura, Malaysia dan Thailand meski masih di bawah Filipina yang tumbuh paling tinggi yaitu 7,5% (qtq). Pergerakan bursa global masih dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang relatif *mixed*. Di satu sisi, kenaikan FFR yang

masih menjadi kekhawatiran investor dan pergerakan harga minyak dunia yang belum stabil turut menambah sentimen negatif di pasar. Di sisi lain, harga komoditas yang mulai membaik menjadi salah satu sentimen positif bagi pergerakan pasar.

Menguatnya IHSG tercermin dari kinerja positif sebagian besar indeks sektoral. Kenaikan pada triwulan II 2017 terutama terjadi pada sektor keuangan yang tumbuh 8,9% (qtq) seiring valuasi positif saham-saham emiten perbankan. Sektor infrastruktur dan sektor konsumsi juga tumbuh signifikan masing-masing sebesar 6,5% (qtq) dan 6,2% (qtq) (Grafik 40). Di sisi lain, sektor pertambangan masih mengalami koreksi sejalan dengan harga komoditas yang sempat melemah pada Juni 2017.

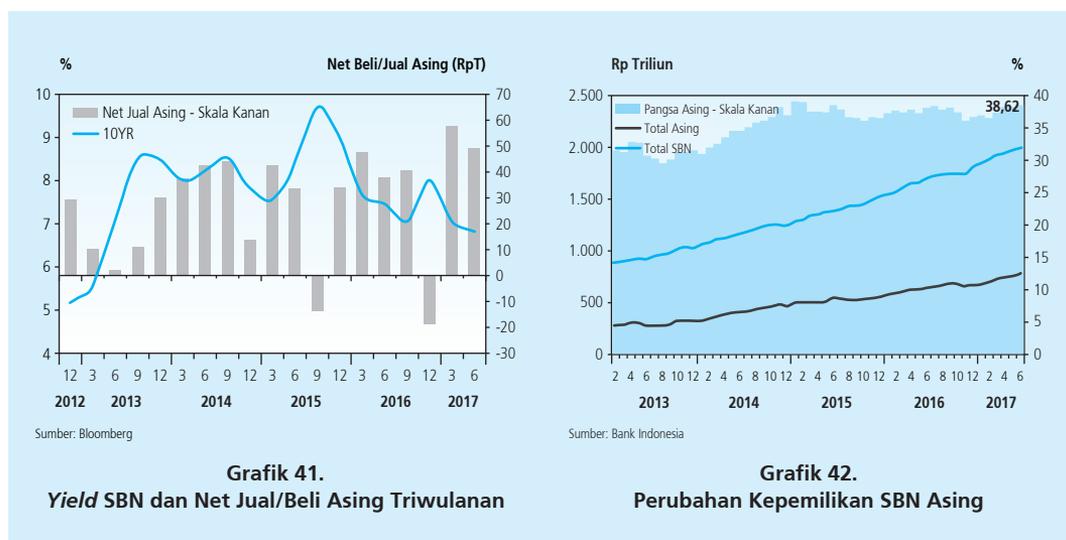
Kepemilikan saham oleh nonresiden meningkat. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp9,02 triliun pada triwulan II 2017, naik dibandingkan triwulan sebelumnya dengan net beli sebesar Rp8,35 triliun. Masuknya investor nonresiden ini seiring tren *bullish* di pasar saham domestik yang dipengaruhi oleh sejumlah sentimen positif domestik termasuk pemberian *investment grade* oleh S&P. Sepanjang triwulan II 2017, valuasi IHSG terus naik dan berkali-kali menembus rekor tertingginya. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor nonresiden di pasar saham tercatat meningkat menjadi sebesar 39,5% (Juni 2017).



Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga tercatat positif sepanjang triwulan II 2017. *Yield* SBN masih melanjutkan tren penurunan meski dengan *magnitude* yang lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik 41). Secara keseluruhan, *yield* pada triwulan II 2017 turun sebesar 19 bps (qtq) dari 7,10% menjadi 6,91%. Pada periode yang sama, *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 20 bps, 22

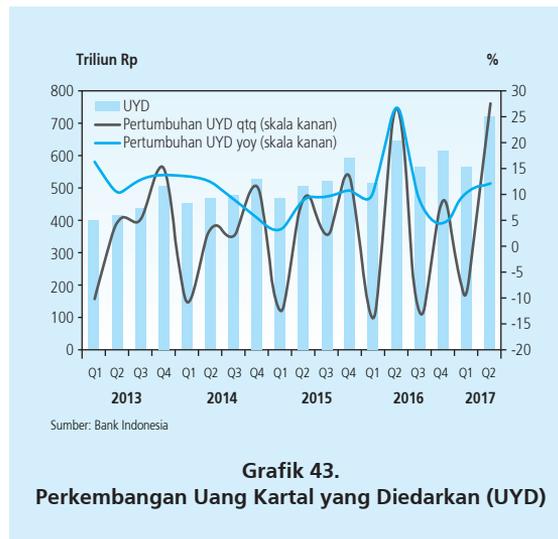
bps dan 13 bps menjadi 6,48%, 6,85% dan 7,60%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun 21 bps dari 7,04% menjadi 6,83%.

Investor nonresiden tercatat melakukan net beli. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli SBN sebesar Rp48,83 triliun pada triwulan II 2017, atau turun dibandingkan aliran dana masuk pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp57,42 triliun. Penurunan ini dipengaruhi oleh aksi *profit taking* investor seiring tren penguatan SBN yang telah terjadi selama beberapa periode terakhir. Di samping itu, investor juga cenderung berhati-hati (*cautious*) dan cenderung melakukan aksi tunggu (*wait and see*) terhadap perkembangan kondisi global. Dengan perkembangan tersebut, kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN pada triwulan II 2017 tercatat naik menjadi 38,62% dari triwulan sebelumnya sebesar 37,39% (Grafik 42).



### 3.4. Perkembangan Sistem Pembayaran

Posisi Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) meningkat. Posisi UYD pada akhir triwulan II 2017 tercatat sebesar Rp719,5 triliun, meningkat sebesar Rp156,8 triliun atau 27,9% (qoq) dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang mencapai Rp562,7 triliun. Meningkatnya posisi UYD tersebut seiring dengan peningkatan kebutuhan uang kartal perbankan/masyarakat selama periode Ramadhan/Idul Fitri 2017. Secara tahunan, posisi UYD pada triwulan II 2017 tumbuh sebesar 12,1% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp642,0 triliun (Grafik 43). Peningkatan UYD tersebut dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian nasional yang tetap tumbuh positif.



Untuk mendukung penyediaan uang kartal di seluruh wilayah NKRI, Bank Indonesia terus memperluas jaringan distribusi uang nasional melalui pembukaan Kas Titipan (KT) pada perbankan menjangkau wilayah-wilayah terpencil atau terluar. Bank Indonesia telah membangun *roadmap coverage* jaringan distribusi uang sekaligus *coverage* layanan kas yang dapat menjangkau seluruh wilayah NKRI. Selama triwulan II 2017, terdapat penambahan 14 (empat belas) Kas Titipan yaitu 3 (tiga) KT di wilayah Sumatera (Manna, Kabanjahe, dan Natuna), 5 (lima) KT di wilayah Jawa (Kebumen, Kudus, Subang, Bojonegoro, dan Madiun), 1 (satu) KT di wilayah Kalimantan (Putussibau), dan 5 (lima) KT di wilayah Sulampua dan Bali Nusra (Bone, Puhuwatu, Poso, Serui, dan Waikabubak). Dengan perkembangan tersebut terdapat total 81 wilayah kas titipan dengan jumlah peserta 592 kantor bank sampai dengan akhir triwulan II 2017.

Secara umum, sistem pembayaran yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia dan industri berjalan dengan aman, lancar, efisien dan handal. Nominal transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai oleh Bank Indonesia (SPBI) pada triwulan II 2017 mencapai Rp40.145,42 triliun atau turun 9,11% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp44.169,10 triliun. Penurunan nominal transaksi tersebut disebabkan oleh menurunnya nominal transaksi pada seluruh layanan SPBI (Tabel 5).

Transaksi melalui BI-RTGS selama triwulan II 2017 tercatat turun, baik secara nominal maupun volume. Di sisi nominal, transaksi melalui BI-RTGS pada triwulan II 2017 tercatat Rp27.304,27 triliun, turun 5,60% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya sebesar Rp28.924,76. Kondisi ini selaras dengan penurunan di sisi volume transaksi, yaitu turun sebesar 1,56% (qtq). Namun demikian, secara tahunan, nominal dan volume transaksi melalui Sistem BI-RTGS pada triwulan I 2017 meningkat sebesar masing-masing 0,69% (yoy) dan 55,20% (yoy).

Transaksi BI-SSSS turun secara nominal. Nominal transaksi BI-SSSS pada triwulan II 2017 mencapai Rp12.042,34 triliun atau menurun 16,10% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp14.352,91 triliun. Secara volume, transaksi BI-SSSS menurun sebesar 10,03% (qtq) dari 73,30 ribu transaksi menjadi 65,95 ribu transaksi. Secara tahunan, nominal transaksi BI-SSSS meningkat sebesar 2,25% (yoy), meskipun dari sisi volume transaksi mengalami penurunan sebesar 18,03% (yoy).

Transaksi melalui SKNBI juga mengalami penurunan, baik secara nominal maupun volume. Nominal transaksi melalui SKNBI juga menurun yaitu sebesar 10,39% (qtq), dari Rp891,44 triliun menjadi Rp798,81 triliun. Sejalan dengan penurunan nominal transaksi, volume transaksi juga tercatat menurun sebesar 1,73% (qtq), yaitu dari 31.352,96 ribu transaksi menjadi 30.811,20 ribu transaksi. Meskipun demikian, nominal transaksi kliring kredit pada periode laporan mengalami peningkatan sebesar 0,13% (qtq), yaitu dari periode sebelumnya sebesar Rp564,23 triliun menjadi sebesar Rp564,99 triliun. Secara tahunan, nominal dan volume transaksi melalui SKNBI pada triwulan II 2017 tercatat mengalami penurunan, masing-masing sebesar 33,40% (yoy) dan 4,52% (yoy).

**Tabel 5.**  
**Perkembangan Nominal Sistem Pembayaran Non Tunai**

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	Nominal (Triliun Rp)										
	2016				Total 2016	2017		Naik/(turun)		% Naik/(turun)	
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	QtQ	YoY	QtQ	YoY
<b>BI-RTGS</b>	<b>26.739,53</b>	<b>27.117,76</b>	<b>26.926,33</b>	<b>31.043,73</b>	<b>111.827,35</b>	<b>28.924,76</b>	<b>27.304,27</b>	<b>(1.620,49)</b>	<b>186,51</b>	<b>-5,60%</b>	<b>0,69%</b>
- Pengelolaan Moneter	11.960,33	10.975,31	11.008,30	14.630,02	48.573,96	13.265,57	10.970,27	(2.295,31)	(5,04)	-17,30%	-0,05%
- Pemerintah	1.159,52	1.043,66	1.257,81	1.270,44	4.731,43	1.240,04	1.313,86	73,82	270,20	5,95%	25,89%
- Masyarakat	4.603,10	5.232,32	5.304,77	5.991,29	21.131,48	5.464,49	5.979,18	514,69	746,86	9,42%	14,27%
- Pasar Modal	1.431,28	1.623,57	1.846,98	1.693,98	6.595,81	1.643,13	1.769,88	126,74	146,31	7,71%	9,01%
- Valas	1.856,29	2.098,90	1.902,99	1.840,63	7.698,80	1.887,00	2.057,82	170,81	(41,08)	9,05%	-1,96%
- PUAB	1.584,27	1.746,17	1.609,17	1.409,69	6.349,29	1.541,75	1.566,03	24,28	(180,14)	1,57%	-10,32%
- Lain-lain	4.144,73	4.397,85	3.996,31	4.207,70	16.746,58	3.882,76	3.647,25	(235,52)	(750,60)	-6,07%	-17,07%
<b>BI-SSSS</b>	<b>12.994,90</b>	<b>11.777,14</b>	<b>12.082,03</b>	<b>15.693,96</b>	<b>52.548,02</b>	<b>14.352,91</b>	<b>12.042,34</b>	<b>(2.310,57)</b>	<b>265,20</b>	<b>-16,10%</b>	<b>2,25%</b>
<b>SKNBI</b>	<b>1.110,34</b>	<b>1.199,35</b>	<b>891,98</b>	<b>962,39</b>	<b>4.164,07</b>	<b>891,44</b>	<b>798,81</b>	<b>(92,63)</b>	<b>(400,54)</b>	<b>-10,39%</b>	<b>-33,40%</b>
- Debet	371,00	372,81	340,12	359,48	1.443,41	327,21	233,27	(93,94)	(139,54)	-28,71%	-37,43%
- Cek	51,50	50,77	46,35	54,82	203,43	45,64	30,66	(14,98)	(20,11)	-32,82%	-39,60%
- Bilyet Giro	319,41	321,94	293,68	304,57	1.239,61	281,47	202,39	(79,08)	(119,56)	-28,10%	-37,14%
- Warkat Debet Lainnya	0,09	0,10	0,09	0,09	0,37	0,10	0,22	0,12	0,12	129,45%	129,62%
- Kredit	739,35	826,54	551,86	602,91	2.720,66	564,23	564,99	0,76	(261,55)	0,13%	-31,64%
<b>Total</b>	<b>40.844,77</b>	<b>40.094,25</b>	<b>39.900,34</b>	<b>47.700,08</b>	<b>168.539,45</b>	<b>44.169,10</b>	<b>40.145,42</b>	<b>(4.023,68)</b>	<b>51,17</b>	<b>-9,11%</b>	<b>0,13%</b>

Sumber: Bank Indonesia

#### IV. PROSPEK PEREKONOMIAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2017 diperkirakan meningkat sesuai prakiraan semula di kisaran 5,0 – 5,4%, serta tumbuh lebih tinggi sebesar 5,1 – 5,5% pada 2018. Prospek perbaikan ekonomi domestik bersumber dari investasi khususnya investasi bangunan, perbaikan sektor eksternal seiring masih tingginya harga serta relatif terjaganya konsumsi rumah tangga. Investasi

meningkat didorong oleh sektor swasta dan realisasi proyek pemerintah. Aktivitas ekspor tumbuh positif sejalan dengan harga komoditas yang masih tinggi serta berlanjutnya perbaikan pertumbuhan ekonomi global. Sementara itu, peran konsumsi rumah tangga tetap besar didukung oleh inflasi yang rendah di tengah kenaikan pendapatan masyarakat yang terbatas, terutama di kelompok menengah ke bawah. Pada tahun 2018, pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan investasi diperkirakan lebih tinggi dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi domestik. Sebaliknya, peran perdagangan eksternal mulai berkurang dengan melambatnya pertumbuhan harga komoditas. Dari sisi sektoral, sektor Konstruksi serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tumbuh tinggi dan menjadi pendorong perekonomian domestik.

Inflasi terkendali pada level yang lebih rendah dari perkiraan semula, sehingga mendukung pencapaian sasaran inflasi sebesar  $4,0 \pm 1\%$  tahun 2017 dan  $3,5 \pm 1\%$  tahun 2018. Membaiknya perekonomian global turut memberi tekanan terhadap inflasi domestik, namun di sisi lain inflasi dunia yang masih rendah berdampak positif pada rendahnya harga impor. Ke depan, inflasi diperkirakan akan tetap rendah di dalam kisaran sasaran inflasi yang ditetapkan, didukung oleh masih cukupnya sisi penawaran dibandingkan permintaan, stabilnya nilai tukar rupiah, tren menurunnya inflasi global, dan rendahnya risiko kenaikan *administered prices*. Sementara itu, ekspektasi yang tetap terjangkau dan tidak adanya *shock* inflasi *administered prices* pada 2018 akan diikuti oleh lebih rendahnya inflasi pada 2018.

Bank Indonesia terus mencermati risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik. Dari sisi global, risiko eksternal terkait dengan rencana kenaikan Fed Funds Rate (FFR) dan normalisasi neraca bank sentral AS mereda sehingga perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri Indonesia akan tetap menarik. Kenaikan FFR diperkirakan akan terjadi satu kali pada akhir tahun 2017 dan normalisasi neraca bank sentral AS diperkirakan akan diumumkan pada September 2017. Dari sisi domestik, risiko yang tetap perlu diwaspadai terutama terkait dengan masih berlangsungnya konsolidasi korporasi dan perbankan.

Halaman ini sengaja dikosongkan